

ANALISIS POTENSI DAERAH DALAM PENGEMBANGAN KOMODITI UNGGULAN KABUPATEN BOJONEGORO TAHUN 2014-2018

Cholid Mutawaly Haydar^{a*}, Wahyu Hidayat R.^a, Zainal Arifin.^b

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang, Indonesia

* Corresponding author: cholidhaydar01@gmail.com

Artikel Info

Article history:

Received 25 November 2019

Revised 29 November 2019

Accepted 12 December 2019

Available online 21

December 2019

Kata Kunci: base sector, potential sector, economic growth

JEL Classification
F63, P48, Q56, R11, R58

Abstrac

The object of this study is an analysis of the potential of the region in developing superior commodities in Bojonegoro Regency data obtained from the Central Statistics Agency for Bojonegoro Regency and East Java Province. This study uses Static Location Quetien (SLQ) analysis, Dynamic Location Quetien (DLQ), Location Quetien (combination of SLQ and DLQ), Classic Shift Share, and Klassen Typology. The base sector in Bojonegoro Regency is. Agriculture, forestry and fisheries sector; mining and excavation sector; information and communication sector; government administration, defense and mandatory social security sectors. From the results of the Classical Shift Share analysis it is known that the results of the growth rate of the mining and quarrying sector in Bojonegoro Regency have the highest value among the other sectors which is 32,678,357. Sectors included in the fast-forward and fast-growing category in Bojonegoro Regency are the wholesale and retail trade sectors; provision of accommodation and food and drink; real estate sector; and the company's service sector.

PENDAHULUAN

Faktor penting yang dapat mempengaruhi laju pertumbuhan perekonomian suatu daerah ialah mengetahui sektor unggulan dalam perekonomian daerah tersebut sehingga dapat dipertimbangkan pemerintah dalam penyusunan kebijakan-kebijakan pembangunan suatu daerah. Tidak mudah untuk dapat mengetahui potensi ekonomi suatu daerah. Daerah yang telah mengetahui potensi daerah yang dimilikinya, maka dapat memanfaatkan potensi tersebut guna meningkatkan perekonomian daerahnya berbeda halnya dengan daerah yang belum mengetahui apa sektor unggulan yang dimiliki daerah tersebut, maka pemerintah daerah tidak dapat secara optimal dalam pemanfaatan yang menjadi potensi di suatu daerah tersebut.

Suatu daerah dapat meningkatkan pembangunan ekonomi di suatu daerahnya dengan cara mengembangkan sektor unggulan yang dimiliki di suatu daerah tersebut, karena pada setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik dari letak geografis suatu daerah, sumber daya alam yang dimiliki suatu daerah, teknologi, dan social budaya suatu daerah. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan sektor menjadi peranan penting untuk dapat menggambarkan sektor mana yang aktifitasnya menjadi basis perekonomian atau unggulan, potensial, sedang dalam perkembangan dan mana pula yang tertinggal, dengan begitu dapat dilakukan penentuan sektor prioritas. Dalam hal ini pemerintah perlu adanya mengidentifikasi dan

menganalisis sektor apa yang bisa menjadi sektor yang potensial di daerahnya, sehingga dapat meningkatkan pembangunan di daerah dalam pelaksanaan otonomi daerah.

Sektor unggulan biasanya berkaitan dengan suatu perbandingan, perbandingan regional, nasional, dan perbandingan internasional. Pada lingkup perbandingan internasional, suatu sektor dapat dikatakan unggulan apabila sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan sektor unggulan yang dimiliki negara lain, sedangkan pada lingkup nasional, suatu sektor dapat dikatakan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tersebut dapat bersaing dengan sektor unggulan yang dimiliki oleh wilayah atau suatu daerah lain, baik bersaing di pasar nasional maupun dipasar domestik.

Adapun indikator yang digunakan sebagai alat ukur keberhasilan suatu pembangunan ekonomi daerah, indikator tersebut ialah produk domestik bruto (PDRB) yang mampu memperlihatkan bagaimana kinerja perekonomian daerah secara umum sebagai tolak ukur kemajuan suatu daerah. Indikator lain yang digunakan sebagai alat ukur keberhasilan suatu pembangunan ekonomi daerah adalah tingkat pertumbuhan, tingkat pendapatan perkapita, dan perubahan struktur ekonomi.

(Wiguna, 2016) dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui sektor-sektor basis yang terdapat pada suatu daerah di Kabupaten Badung, serta sektor-sektor apa yang berpotensi dapat dikembangkan di Kabupaten Badung. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan yang menjadi sektor basis di Kabupaten Badung yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan sektor perikanan, serta sektor potensial yang dapat dikembangkan di Kabupaten Badung adalah sektor pengadaan listrik dan gas, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor, real estate, jasa perusahaan, industri pengolahan, jasa keuangan dan asuransi. Dan sektor yang berpotensi untuk dapat dikembangkan di Kabupaten Badung adalah sektor pengadaan listrik dan gas, sektor perdagangan besar dan eceran, sektor reparasi mobil dan motor, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor industri pengolahan, dan sektor jasa keuangan dan asuransi.

(Aditama, 2019) tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui potensi apa saja yang dapat dikembangkan di wilayah Provinsi Jawa Timur bagian Utara, serta menetapkan sektor unggulan yang dimiliki. Hasil penelitian dari analisis Tipologi Klasen untuk 8 Kabupaten hanya ada 1 Kabupaten yang termasuk dalam katagori wilayah cepat maju dan cepat tumbuh dengan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah acuannya (Provinsi Jawa Timur) yaitu Kabupaten Bojonegoro. Wilayah yang maju tertekan yaitu Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Sumenep, dan untuk katogori wilayah yang tertinggal terdapat 5 Kabupaten yaitu Kabupate Tuban, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, dan Kabupaten Sumenep.

(Pahalwan, 2019) tujuan peneliti dalam sebuah penelitian ini untuk dapat mengetahui sektor apa yang menjadi unggulan pada Kabupaten Gayo

Lues. Penelitian ini menggunakan data time series dari tahun 2007-2017 dengan alat analisis LQ. Dari hasil analisis Location Quotient yang menjadi sektor unggulan adalah industry dan pengolahan, sektor keuangan, pesawat dan jasa perusahaan, sektor listrik dan air minum, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pertanian, dan sektor pembangunan/konstruksi.

(Utami, 2019) tujuan peneliti dalam sebuah penelitian ini untuk dapat mengetahui sektor unggulan serta sektor yang berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Karangasem dan Bangli. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa yang menjadi sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Karangasem terdiri dari sektor konstruksi, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, sedangkan di Kabupaten Bangli terdiri dari sektor industry pengolahan, konstruksi, serta perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Adapun sektor yang sama-sama berpotensi untuk dapat dikembangkan di Kabupaten Karangasem dan Bangli merupakan sektor ekonomi yang masuk dalam kategori potensial, berkembang, dan terbelakang.

(Yolamalinda, 2014) Adapun tujuan peneliti untuk mengetahui potensi ekonomi yang dimiliki daerah di Kabupaten Agam serta menganalisis komoditi unggulan daerah di Kabupaten Agam. Dari hasil penelitian menyebutkan di Kabupaten Agam mempunyai potensi wisata dan budaya yang dapat bersaing di pasar dunia dengan komoditi unggulannya dari subsektor industry pengolahan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis LQ, Indeks Spesialisasi, Shift Share dan analisis SWOT, dari hasil analisis menemukan bahwa subsektor industry pengolahan memiliki keunggulan dan daya saing sehingga berpotensi dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian daerah.

(Nur, 2011) judul penelitiannya yaitu Analisis Ekonomi Sektoral Pada Empat Kabupaten di Pulau Madura. Dengan tujuan pada penelitian ini ialah peneliti ingin mengetahui bagaimana pola perekonomian pada empat Kabupaten yang terdapat pada Pulau Madura, sektor dan subsektor yang unggulan dan bukan unggulan pada masing-masing Kabupaten di Pulau Madura, serta menentukan pusat pertumbuhan di Pulau Madura. Alat analisis yang digunakan peneliti dalam sebuah penelitian tersebut adalah Tipologi Klassen, Location Quotient (LQ), serta analisis Gravitasi.

(Ayubi, 2014) judul penelitiannya yaitu Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Banyuwangi. Dengan tujuan penelitian ialah untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang berdaya saing kompetitif, sector-sector yang potensial untuk dapat dikembangkan, serta komparatif maupun spesialisasi, untuk kemudian dapat dikembangkan di Kabupaten Banyuwangi sehingga secara tidak langsung mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan pengembangan wilayah di Kabupaten Banyuwangi. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Location Quotient (LQ), Metode Rasio Pertumbuhan (MRP), analisis Overlay, dan analisis Shift Share.

(Andiatma 2013) judul penelitiannya yaitu Analisis Ekonomi Sektoral Koridor Utara Selatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2009. Peneliti ingin

menganalisis sektor utama, nilai kontribusi masing-masing pertumbuhan ekonomi, dan mengetahui pola perekonomiannya. Alat analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Location Quotient (LQ), analisis Kontribusi, serta analisis Tipologi Klassen.

(Satria, 2016) dengan judul penelitian Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Penetapan Sektor Unggulan Di Provinsi Jawa Timur Wilayah Timur Tahun 2010-2014. Peneliti ingin mengetahui pola pertumbuhan ekonomi yang terdapat pada Kab/kota di Provinsi Jawa Timur bagian timur, serta ingin mengetahui sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan di Kab/kota yang terdapat pada Provinsi Jawa Timur wilayah timur.

(Susanto, 2019) dengan judul penelitian Pertumbuhan Ekonomi, Sektor Unggulan dan Kesenjangan Pada Empat Kabupaten Di Pulau Madura. Dalam penelitian ini peneliti bertujuan ingin mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi, sektor-sektor apa saja yang unggulan yang terdapat pada empat Kabupaten di pulau Madura, serta kesenjangan pada masing-masing Kabupaten.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terutama terletak pada perbedaan lokasi penelitian serta tahun penelitian. Penelitian saat ini berlokasi di Kabupaten Bojonegoro dengan tahun penelitian 2014-2018. Dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi potensi ekonomi sektoral di Kabupaten Bojonegoro, mengetahui tingkat pertumbuhan masing-masing sektor di Kabupaten Bojonegoro, serta menganalisis pola pertumbuhan antar sektor di Kabupaten Bojonegoro. Dengan alat analisis *Static Location Quotient (SLQ)*, *Dinamic Location Quotient (DLQ)*, analisis *Shift Share Klasik*, dan *Tipologi Klassen*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bojonegoro, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif karena pelaksanaannya meliputi data, analisis, dan interpretasi data yang sudah diperoleh.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan data sekunder. Dimana data yang diperoleh dalam bentuk informasi tertulis, dokumentasi dan laporan-laporan yaitu berupa data PDRB atas dasar harga konstan Kabupaten Bojonegoro dan PDRB atas dasar harga konstan Provinsi Jawa Timur yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro dan Provinsi Jawa Timur.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Static Location Quotient (SLQ)*, *Dinamic Location Quotient (DLQ)*, *Location Quotient (gabungan SLQ dan DLQ)*, *Shift Share Klasik*, *Tipologi Klassen*.

1. Metode Static Location Quotient (SLQ)

Tujuan dari metode Static Location Quotient (SLQ) digunakan untuk dapat mengetahui sektor basis dan non basis pada suatu wilayah atau pada suatu daerah.

Rumus yang digunakan dalam perhitungan Static Location Quotient adalah

$$SLQ = \frac{S_{ik} / PDRB_k}{S_{ip} / PDRB_p}$$

Sumber : Modul Ekonomi Regional UMM, 2017:28

2. Metode Dinamic Location Quotien (DLQ)

Rumus yang digunakan dalam perhitungan *Dinamic Location Quotient* (DLQ) adalah :

$$DLQ_{iP} = \left[\frac{(1 + g_{iP}) / (1 + g_P)}{(1 + G_{iG}) / (1 + G_G)} \right] t = \frac{IPPS_{iP}}{IPPS_{iG}}$$

Sumber : Modul Ekonomi Regional UMM, 2017:29

3. Metode Location Quotient (SLQ dan DLQ)

Metode ini digunakan menentukan kriteria apakah sektor tersebut tergolong dalam unggulan, prospektif, andalan, atau tertinggal.

Tabel 1. Klasifikasi Sektor Ekonomi Berdasarkan Gabungan Nilai SLQ dan DLQ

Kriteria	SLQ < 1	SLQ > 1
DLQ > 1	Andalan	Unggulan
DLQ < 1	Tertinggal	Prospektif

Sumber : Modul Ekonomi Regional UMM (Hendra 2017)2017: 30

4. Analisis Shift Share Klasik

Analisis ini digunakan untuk mengukur perubahan dan pertumbuhan (baik positif maupun negatif) yang terjadi dalam struktur ekonomi wilayah lokal dikaitkan dengan kerangka ekonomi referensi yang lebih besar untuk satu periode tertentu.

Pertumbuhan ekonomi lokal diasumsikan dapat dikomposisikan menjadi dua komponen dan rumus sebagai berikut (Modul Ekonomi Regional UMM,2017)

- Komponen Share, ialah komponen kontribusi dari pertumbuhan perekonomian wilayah referensi secara keseluruhan.
- Komponen Shift, ialah simpangan atau pergeseran terhadap komponen Share.

5. Analisis Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. analisis ini pada dasarnya membagi berdasarkan indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah.

Tabel 2. Klasifikasi Pertumbuhan Sektor Ekonomi Menurut Tipologi Klassen

Sektor Berkembang Cepat	Sektor Cepat Maju	Cepat Tumbuh
Sektor Relatif Tertinggal	Sektor Maju Tapi	Tertekan

Sumber : Modul Ekonomi Regional UMM, 2017: 33

Tipologi Klassen mendasarkan pengelompokan suatu sektor, subsektor dengan cara membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan pertumbuhan ekonomi provinsi atau nasional yang menjadi acuan. Seperti berikut ini:

- a. Kuadran 1 = sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat. Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB lebih besar dibandingkan dengan PDRB daerah yang menjadi referensi dan memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi, (dilambangkan $s_i > s$ dan $sk_i > sk$).
- b. Kuadran 2 = sektor yang maju akan tetapi tertekan. Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB lebih kecil dibandingkan daerah sektor tersebut dalam PDRB yang menjadi referensi, tetapi memiliki nilai kontribusi sektor yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi, (dilambangkan $s_i < s$ dan $sk_i < sk$).
- c. Kuadran 3 = sektor yang potensial atau masih dapat berkembang. Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi, tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi, tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB yang menjadi referensi, (dilambangkan $s_i > s$ dan $sk_i > sk$).
- d. Kuadran 4 = sektor relatif tertinggal. Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB yang lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor dalam PDRB daerah yang menjadi referensi, tetapi memiliki nilai kontribusi sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi, (dilambangkan $s_i < s$ dan $sk_i < sk$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Static Location Quotien (SLQ)

Dari hasil analisis Static Location Quotien (SLQ) pada Kabupaten Bojonegoro dapat diketahui sektor basis dan non basis Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 3. Hasil Static Location Quotien (SLQ) Kabupaten Bojonegoro

ANALISIS STATIC LOCATION QUOTIEN KABUPATEN BOJONEGORO			
No	LAPANGAN USAHA	RERATA	KRITERIA
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.01	BASIS
B	Pertambangan dan Penggalian	10.57	BASIS
C	Industri Pengolahan	0.56	NON BASIS
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0.08	NON BASIS
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah,	0.32	NON BASIS

	Limbah dan Daur Ulang		
F	Konstruksi	0.68	NON BASIS
G	Perdagangan Besar dan Eceran	0.42	NON BASIS
H	Transportasi dan Pergudangan	0.27	NON BASIS
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.15	NON BASIS
J	Informasi dan Komunikasi	1.01	BASIS
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.47	NON BASIS
L	Real Estat	0.62	NON BASIS
M,N	Jasa Perusahaan	0.16	NON BASIS
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.44	BASIS
P	Jasa Pendidikan	0.36	NON BASIS
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.55	NON BASIS
R,S,T,U	Jasa lainnya	0.53	NON BASIS

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro, diolah 2019

Dari hasil analisis Static Location Quetien (SLQ) dapat diketahui sector basis yang dimiliki oleh Kabupaten Bojonegoro yang terdapat pada table 3. Dapat dikatakan sebagai sector basis apabila nilai $SLQ > 1$. Terdapat 4 sektor BASIS yang dimiliki pada Kabupaten Bojonegoro yaitu sector pertanian, kehutanan, dan perikanan, sector pertambangan dan pengalihan, sector informasi dan komunikasi, sector administrasi pemerintah, pertahanan, jaminan social wajib. Serta terdapat 13 sektor NON BASIS yang dimiliki oleh Kabupaten Bojonegoro antara lain sector industry pengolahan, sector pengadaan listrik dan gas, sector pengadaan air, pengolahan sampah, limbah, dan daur ulang, sector kontruksi, sector perdagangan besar dan eceran, sector transportasi dan pergudangan, sector penyediaan akomodasi dan makan minum, sector jasa keuangan dan asuransi, sector real estat, sector jasa perusahaan, sector jasa pendidikan, sector jasa kesehatan dan kegiatan social, dan sector jasa lainnya.

2. Analisis Dinamic Location Quetient (DLQ)

Dari hasil analisis Dinamic Location Quetien (DLQ) pada Kabupaten Bojonegoro dapat diketahui pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisis Dinamic Location Quetient (DLQ) Kabupaten Bojonegoro.

ANALISIS DINAMIC LOCATION QUOTIEN KABUPATEN BOJONEGORO			
No	LAPANGAN USAHA	RERATA	KRITERIA
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.17	UNGGULAN
B	Pertambangan dan Penggalian	1.19	UNGGULAN
C	Industri Pengolahan	0.93	TERTINGGAL
D	Pengadaan Listrik dan Gas	1.05	ANDALAN
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.06	ANDALAN
F	Konstruksi	1.06	ANDALAN

G	Perdagangan Besar dan Eceran	1.08	ANDALAN
H	Transportasi dan Pergudangan	1.09	ANDALAN
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.17	ANDALAN
J	Informasi dan Komunikasi	1.11	UNGGULAN
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.11	ANDALAN
L	Real Estat	1.09	ANDALAN
M,N	Jasa Perusahaan	1.08	ANDALAN
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.06	UNGGULAN
P	Jasa Pendidikan	1.08	ANDALAN
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.08	ANDALAN
R,S,T,U	Jasa lainnya	1.03	ANDALAN

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro, diolah 2019

Dari hasil analisis DLQ pada Kabupaten Bojonegoro dapat dilihat pada table 4. menunjukkan bahwa terdapat 16 sektor yang memiliki nilai lebih dari 1 ($DLQ > 1$) yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengoahan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estat, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan jasa lainnya. Serta terdapat satu sektor yang memiliki nilai kurang dari 1 ($DLQ < 1$) yaitu sektor industri pengolahan.

3. Analisis Location Quetient (SLQ/DLQ)

Dari hasil analisis Location Quetien (SLQ/DLQ) pada Kabupaten Bojonegoro dapat diketahui hasil pada table 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Location Quetien (SLQ/DLQ) Kabupaten Bojonegoro

No	LAPANGAN USAHA	SLQ		DLQ	LQ
		RERATA	KRITERIA	RERATA	KRITERIA
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.01	BASIS	1.17	UNGGULAN
B	Pertambangan dan Penggalian	10.57	BASIS	1.19	UNGGULAN
C	Industri Pengolahan	0.56	NON BASIS	0.93	TERTINGGAL
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0.08	NON BASIS	1.05	ANDALAN
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.32	NON BASIS	1.06	ANDALAN
F	Konstruksi	0.68	NON BASIS	1.06	ANDALAN
G	Perdagangan Besar dan Eceran	0.42	NON BASIS	1.08	ANDALAN
H	Transportasi dan Pergudangan	0.27	NON BASIS	1.09	ANDALAN
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.15	NON BASIS	1.17	ANDALAN
J	Informasi dan Komunikasi	1.01	BASIS	1.11	UNGGULAN
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.47	NON BASIS	1.11	ANDALAN
L	Real Estat	0.62	NON BASIS	1.09	ANDALAN
M,N	Jasa Perusahaan	0.16	NON BASIS	1.08	ANDALAN
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.44	BASIS	1.06	UNGGULAN
P	Jasa Pendidikan	0.36	NON BASIS	1.08	ANDALAN
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.55	NON BASIS	1.08	ANDALAN
R,S,T,U	Jasa lainnya	0.53	NON BASIS	1.03	ANDALAN

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro, diolah 2019

Dari tabel 5. dapat dilihat hasil dari analisis gabungan antara analisis SLQ dengan DLQ Kabupaten Bojonegoro memiliki 4 sektor UNGGULAN yaitu sector pertanian, kehutanan, dan perikanan, sector pertambangan dan penggalian, sector informasi dan komunikasi, sector administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan social. Kabupaten Bojonegoro juga memiliki 12 sektor ANDALAN yaitu sector pengadaan listrik dan gas, sector pengadaan air, pengolahan sampah, limbah, dan daur ulang, sector kontruksi, sector perdagangan besar dan eceran, sector transportasi dan pergudangan, sector penyediaan akomodasi dan makan minum, sector jasa keuangan dan asuransi, sector real estat, sector jasa perusahaan, sector jasa pendidikan, sector jasa kesehatan dan kegiatan social, dan sector jasa lainnya. Serta Kabupaten Bojonegoro juga memiliki 1 sektor yang TERTINGGAL yaitu sector indutri pengolahan.

4. Analisis Shift Share Klasik

Untuk dapat mengetahui tingkat pertumbuhan pada masing-masing sector di Kabupaten Bojonegoro, dengan menggunakannya analisis Shift Share Klasik. Dimana analisis ini dipergunakan sebagai alat tolak ukur pada wilayah atau daerah agar dapat mengetahui perubahan dan pertumbuhan pada structural ekonomi pada wilayah atau daerah tersebut, dapat dilihat hasil analisis pada table 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Shift Share Klasik Kabupaten Bojonegoro

ANALISIS SHIFT SHARE KLASIK KABUPATEN BOJONEGORO					
No	LAPANGAN USAHA	Pertumbuhan Provinsi (Yij.rn)	Bauran Komposisi Yij(rin-rn)	Kebasis Kompetitif Yij(rij-rin)	Pendapatan Nyata (Dij)
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3846826	-3556379	62850	341023
B	Pertambangan dan Penggalian	12545022	-6023232	14086884	32678357
C	Industri Pengolahan	1714893	27078216	-28117599	-9382946
D	Pengadaan Listrik dan Gas	8552	-8679	1653	-22751
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	10674	-7126	-834	4726
F	Konstruksi	2077130	-1332326	-52281	726790
G	Perdagangan Besar dan Eceran	2476343	-1532385	213067	785414
H	Transportasi dan Pergudangan	245311	-144728	49960	-18678
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	230918	-110593	39158	-115727
J	Informasi dan Komunikasi	1698533	-936928	458210	1127379
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	388012	-257709	52898	105726
L	Real Estat	338675	-230342	67164	113894
M,N	Jasa Perusahaan	38411	-24179	6096	-19554
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1074583	-801794	3477	276999
P	Jasa Pendidikan	310968	-203190	9201	97215
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	122908	-73299	-17431	49126
R,S,T,U	Jasa lainnya	253771	-177922	-1303	76043
	JUMLAH	27381530	11657405	-13138828	26823036

Sumber: ("BPS Kabupaten Bojonegoro" 2018), diolah 2019

Dari hasil analisis Shift Share Klasik Kabupaten Bojonegoro pada tabel 6. dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan provinsi tertinggi terdapat pada sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai 12.545.022, bauran komposisi nilai tertinggi sebesar 27.078.216 yang terdapat pada sektor industri pengolahan, kebasis kompetitif nilai tertinggi sebesar 14.086.884 yaitu terdapat pada sektor pertambangan dan penggalian, dan pada sektor pertambangan dan penggalian juga memiliki nilai tertinggi di pendapatan nyata dengan nilai 32.678.357.

Jadi pada sektor pertambangan dan penggalian yang dimiliki Kabupaten Bojonegoro mempunyai nilai tertinggi dari sektor-sektor yang lainnya, yaitu sebesar 32.678.357.

5. Analisis Tipologi Klassen

Dengan menggunakannya analisis Tipologi Klassen dapat mengetahui bagaimana gambaran pola pertumbuhannya antar sector di Kabupaten Bojonegoro. Dimana analisis ini didasarkan pada suatu pengelompokan sector, subsector daerah tersebut dengan cara dibandingkan dengan pangsa sector, dan pangsa subsector daerah lain yang digunakan sebagai acuan atau referensinya. Pola pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro dapat dilihat pada tabel 7.

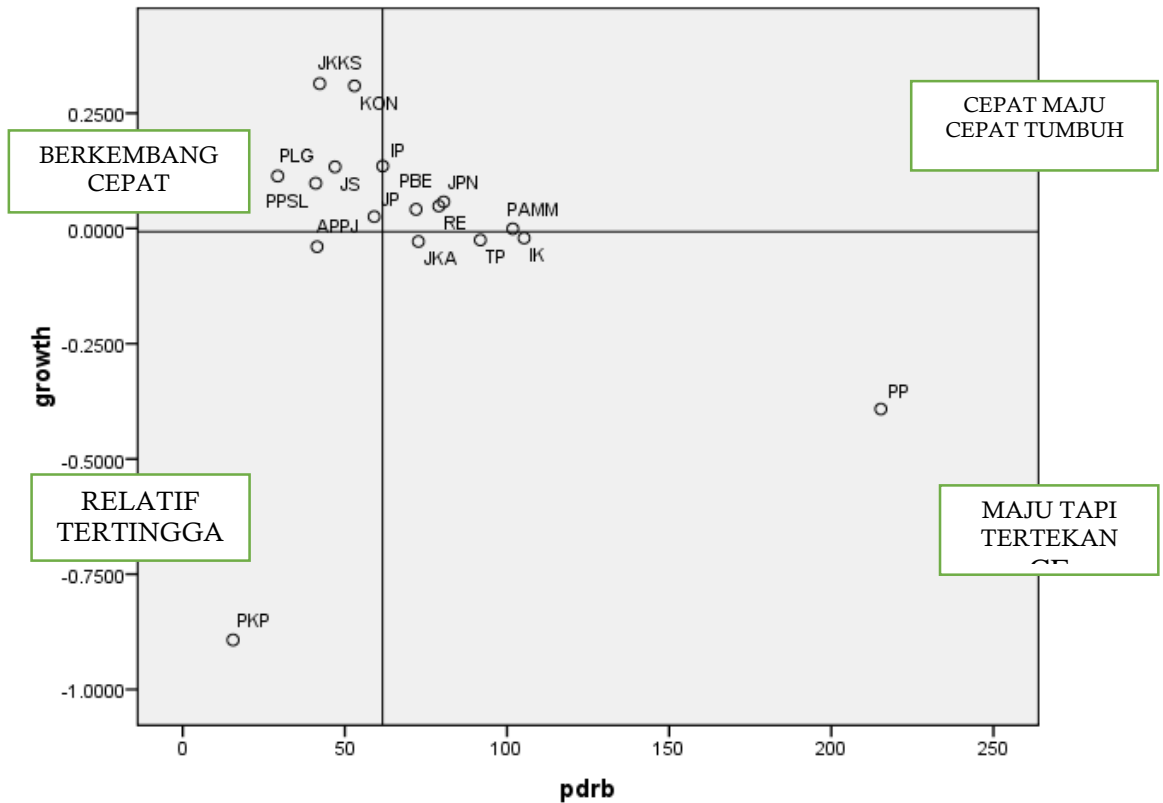
Tabel 7. Hasil Pola Pertumbuhan Antar Sektor di Kabupaten Bojonegoro

ANALISIS TIPOLOGI KLASSEN KABUPATEN BOJONEGORO				
No	LAPANGAN USAHA	PDRB	GROWTH	KLASSEN
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Rendah	Rendah	Terbelakang
B	Pertambangan dan Penggalian	Tinggi	Rendah	Maju Tapi Tertekan
C	Industri Pengolahan	Rendah	Tinggi	Berkembang Cepat
D	Pengadaan Listrik dan Gas	Rendah	Tinggi	Berkembang Cepat
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	Rendah	Tinggi	Berkembang Cepat
F	Konstruksi	Rendah	Tinggi	Berkembang Cepat
G	Perdagangan Besar dan Eceran	Tinggi	Tinggi	Cepat Maju dan Tumbuh
H	Transportasi dan Pergudangan	Tinggi	Rendah	Maju Tapi Tertekan
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Tinggi	Tinggi	Cepat Maju dan Tumbuh
J	Informasi dan Komunikasi	Tinggi	Rendah	Maju Tapi Tertekan
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	Tinggi	Rendah	Maju Tapi Tertekan
L	Real Estat	Tinggi	Tinggi	Cepat Maju dan Tumbuh
M,N	Jasa Perusahaan	Tinggi	Tinggi	Cepat Maju dan Tumbuh
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	Rendah	Rendah	Terbelakang
P	Jasa Pendidikan	Rendah	Tinggi	Berkembang Cepat
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Rendah	Tinggi	Berkembang Cepat
R,S,T,U	Jasa lainnya	Rendah	Tinggi	Berkembang Cepat

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro, diolah 2019

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis Tipologi Klasen yang terdapat pada table 7. , dapat diketahui hasil bahwa terdapat empat pola perekonomian di Kabupaten Bojonegoro. Sektor yang termasuk pada klasifikasi cepat maju dan cepat tumbuh adalah perdagangan besar dan eceran, penyediaan akomodasi dan makan minum, real estat, dan jasa perusahaan. Sektor yang termasuk klasifikasi sektor berkembang cepat adalah sektor industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan jasa lainnya. Sektor yang termasuk klasifikasi maju tapi tertekan adalah sektor transportasi dan pergudangan, sektor informasi dan komunikasi, serta jasa keuangan dan asuransi. Serta terdapat sektor yang termasuk klasifikasi sektor yang terbelakang adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, dan sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib.

Gambar 1. Pola Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bojonegoro



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro, diolah 2019

- a. Kuadran 1= sektor yang cepat maju dan tumbuh. Dimana daerah tersebut memiliki laju pertumbuhan yang lebih besar dibandingkan dengan daerah lain yang dijadikan referensinya, serta daerah tersebut juga memiliki nilai kontribusi yang lebih besar pula dibandingkan dengan daerah lain yang sebagai acuannya.

Dapat dilihat pada tabel 7. halaman 11 laju pertumbuhan antar sektor ekonomi di Kabupaten Bojonegoro, maka dapat diketahui bahwa Kabupaten Bojonegoro memiliki 4 sektor yang termasuk kriteria cepat maju dan tumbuh yaitu sektor perdagangan besar dan eceran, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor real estat, sektor jasa perusahaan.

- b. Kuadran 2= sektor yang maju tapi tertekan. Dimana daerah tersebut memiliki laju pertumbuhan sector yang lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan sector pada daerah lain yang digunakan sebagai referensinya, akan tetapi daerah tersebut memiliki nilai kontribusi sector yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yg sebagai acuannya.

Dapat dilihat pada tabel 7. halaman 11 laju pertumbuhan antar sector ekonomi di Kabupaten Bojonegoro, maka dapat diketahui bahwa Kabupaten Bojonegoro memiliki 4 sektor yang termasuk dalam kriteria maju tapi tertekan yaitu sector pertambangan dan penggalian,

sector transportasi dan pergudangan, sector informasi dan komunikasi, serta sector jasa keuangan dan asuransi.

- c. Kuadran 3 = berkembang cepat . Dimana Kuadran ini memiliki laju pertumbuhan sector pada daerah tersebut lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sector yang ada pada daerah lainnya yang dijadikan sebagai referensi, serta memiliki nilai kontribusi sector yang lebih besar pula dibandingkan daerah lain yang dijadikan referensinya,

Dapat dilihat pada tabel 7. halaman 11 laju pertumbuhan sektor ekonomi di Kabupaten Bojonegoro memiliki 7 sektor yang termasuk dalam kriteria berkembang cepat yaitu sector industry pengolahan, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, konstruksi, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, serta sector jasa lainnya.

- d. Kuadran 4 = sector tertinggal atau terbelakang. Dimana kuadran ini laju pertumbuhan sector dan nilai kontribusi sector yang lebih kecil pada daerah tersebut dibandingkan dengan daerah atau wilayah lain yang dijadikannya referensi.

Dapat dilihat pada 7. halaman 11 laju pertumbuhan sektor ekonomi di Kabupaten Bojonegoro memiliki 2 sektor yang termasuk dalam kriteria sector yang terbelakang yaitu sector pertanian, kehutanan, dan perikanan, dan sector administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib

KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang dilakukan dalam menggunakan alat analisis Static Location Quentien, Dinamic Location Quentien, Shift Share Klasik, gabungan SLQ dan DLQ, dan Tipologi Klassen. Peneliti mengemukakan kesimpulan atas dasar rumusan masalah yang ingin digali dalam bab sebelumnya, dalam menjawab rumusan masalah tersebut maka peneliti memberi kesimpulan bahwa:

1. Dilihat dari hasil analisis Static Location Quetient (SLQ) dapat diketahui bahwa sector basis dan non basis Kabupaten Bojonegoro.
 - a. Terdapat 4 sector basis yang dimiliki Kabupaten Bojonegoro yaitu, sector pertanian, kehutanan, dan perikanan, sector pertambangan dan penggalian, sector informasi dan komunikasi, serta sector administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan sosial wajib.
 - b. Terdapat 13 sector non basis yang dimiliki Kabupaten Bojonegoro yaitu sector industry pengolahan, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, jasa keuangan dan asuransi, real estat, jasa perusahaan, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan sector jasa lainnya.
2. Dilihat dari hasil analisis Location Quetien (gabungan SLQ dan DLQ) diketahui potensi ekonomi yang dimiliki oleh Kabupaten Bojonegor adalah sebagai berikut:

- a. Kabupaten Bojonegor memiliki 4 sektor yang termasuk dalam katagori unggulan yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sector pertambangan dan penggalian, sector informasi dan komunikasi, serta sector administrasi pemerintah, pertahanan, dan jaminan social wajib
 - b. Kabupaten Bojonegor memiliki 12 sektor yang termasuk dalam katagori andalan
 - c. Kabupaten Bojonegor juga memiliki 1 sektor yang tergolong dalam katagori tertinggal yaitu sector indutri pengolahan.
3. Dilihat dari hasil analisis Shift Share Klasik dapat diketahui laju pertumbuhan Kabupaten Bojonegoro
- Dari hasil analisis Shift Share Klasik dapat diketahui hasil bahwa laju pertumbuhan sector pertambangan dan penggalian pada Kabupaten Bojonegoro memiliki nilai tertinggi diantara sector-sector yang ada yaitu sebesar 32.678.357.
4. Dilihat dari hasil analisis Tipologi Klassen diketahui laju pertumbuhan antar sector serta pola pertumbuhan ekonomi antar sector yang dimiliki oleh Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut:
- a. Kabupaten Bojonegoro memiliki 4 sektor yang termasuk dalam katagori cepat maju dan cepat tumbuh yaitu sector perdagangan besar dan eceran, penyediaan akomodasi dan makan minum, real estat, dan jasa perusahaan.
 - b. Terdapat 7 Sektor yang termasuk katagori sektor berkembang cepat adalah sektor industry pengolahan, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, sektor kontruksi, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan jasa lainnya.
 - c. Terdapat 4 Sektor yang termasuk katagori maju tapi tertekan adalah sektor transportasi dan pergudangan, sector informasi dan komunikasi, serta jasa keuangan dan asuransi. Serta terdapat 2 sektor yang termasuk dalam katagori sektor yang terbelakang adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, dan sector administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib.
 - d. Terdapat 2 sektor yang termasuk dalam kriteria sektor yang terbelakang yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, dan sector administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama. 2019. "Pengembangan Potensi Ekonomi Dan Penetapan Sektor Unggulan Di Provinsi Jawa Timur Wilayah Utara." *Media Ekonomi* 26 (2): 127. <https://doi.org/10.25105/me.v26i2.5299>.
- Andiatma. 2013. "ANALISIS EKONOMI SEKTORAL KORIDOR UTARA SELATAN PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2005-2009." *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Malang* 53 (9): 1689–99. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Ayubi. 2014. "ANALISIS POTENSI EKONOMI KABUPATEN

- BANYUWANGI.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Malang* 12: 1.
- “BPS Kabupaten Bojonegoro.” 2018.
<https://pinrangkab.bps.go.id/publication/2015/12/07/742762805d5c7d57b3591ca5/kabupaten-pinrang-dalam-angka-2015.html>.
- Hendra, Kusuma. 2017. *Modul Ekonomi Regional*.
- Nur. 2011. “Analisis Potensi Ekonomi Sektoral Pada Empat Kabupaten Di Pulau Madura.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Malang* 9 (1): 21. <https://doi.org/10.22219/jep.v9i1.3644>.
- Pahalwan. 2019. “No Persentase Sektor Pertanian Tahun 2007 - 2016 (Persen) Kabupaten Gayo Lues” 4 (2): 78–85.
- Satria. 2016. “ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENETAPAN SEKTOR UNGGULAN DI PROVINSI JAWA TIMUR WILAYAH TIMUR TAHUN 2010-2014.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Malang* 14 (Desember): 1–2.
<https://doi.org/10.1038/132817a0>.
- Susanto. 2019. “PERTUMBUHAN EKONOMI, SEKTOR UNGGULAN DAN KESENJANGAN PADA EMPAT KABUPATEN DI PULAU MADURA.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Malang* 53 (9): 1689–99. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Utami. 2019. “ANALISIS POTENSI EKONOMI KABUPATEN KARANGASEM DAN BANGLI Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali” 8 (7): 4414–43.
- Wiguna. 2016. “ANALISIS SEKTOR UNGGULAN DAN POTENSI PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN BADUNG TAHUN 2012-2016 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali,” 810–41.
- Yolamalinda. 2014. “KOMODITI UNGGULAN KABUPATEN AGAM” 3 (1).